



**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI PESERTA DIDIK KELAS 5
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UPT SPF SD NEGERI
BAWAKARAENG 2**

Paulina morib¹, Syamsuryani Eka Putri Atjo², Yusvita Sulhadri³

¹Universitas Negeri Makassar : paulinamorib1997@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar : syamsuryani@unm.ac.id

³UPT SPF SD Negeri Bawakaraeng 2 : yusvitasulhadri51@guru.sd.belajar.id

Artikel info

Received; 15-11-2024

Revised; 25-11-2024

Accepted; 01-05-2025

Published; 02-05-2025

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengimplementasikan model *problem based learning* (PBL) yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian yakni peserta didik kelas 5 dengan jumlah peserta didik 36 orang. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bawakaraeng 2. Waktu Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yang berlangsung selama bulan Agustus sampai dengan bulan September 2024 di semester ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024. Dilakukan dengan tiga siklus yang terdiri dari *Planning, Implementing, Observing, dan Reflecting*. Materi yang digunakan berbeda yaitu sistem ekskresi dan sistem koordinasi. Pada siklus pertama diperoleh nilai 42,00 untuk keterampilan kolaborasi peserta didik. Pada siklus kedua diperoleh nilai sebesar 53,00 untuk keterampilan kolaborasi peserta didik dan pada siklus ketiga diperoleh nilai sebesar 79,00 untuk keterampilan kolaborasi peserta didik. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan kolaboratif peserta didik. Dari hasil penelitian model PBL perlu ditingkatkan penerapannya dalam dunia pendidikan agar diperoleh hasil yang lebih maksimal.

Kata kunci: PBL, keterampilan kolaborasi.

Key words:

PBL, collaboration skills.



artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 103 Tahun 2014 mengatakan bahwa peserta didik merupakan subjek yang harus mampu secara aktif mencari, mencipta, mengolah, dan menerapkan pengetahuan. Kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah informasi dalam proses kognitifnya harus dikaitkan dengan pembelajaran. Cara yang dilakukan agar peserta didik betul-betul memahami dan mampu menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong dalam bekerja memecahkan masalah dalam bentuk kelompok belajar untuk dapat mencari segala sesuatu yang belum dimengerti dan berusaha keras saling mengemukakan ide- idenya di dalam kelompok tersebut secara aktif dan berinteraksi dengan teman kelompok.

Pendidikan pada abad ke-21 saat ini menjadi suatu hal yang dapat menciptakan peserta didik untuk memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*) (Sadat, 2018).

Pendidikan yang mampu mendukung manusia dalam persaingan global adalah pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik. Menurut Cahyono dalam Sari et al. (2021) pengembangan tersebut tidak hanya dalam kemampuan akademik, namun juga dalam pengembangan kemampuan lainnya, seperti kreativitas, komunikasi, kerjasama, dan adaptasi. Mempersiapkan peserta didik yang berkualitas dapat melalui proses pendidikan sains sehingga peserta didik memiliki kemampuan sains, sikap dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) (Fitriyani et al., 2019). Selain itu, Zubaidah dalam (Syafii, 2022) menyebutkan tuntutan keterampilan khusus yang perlu diberdayakan dalam kegiatan belajar yang harus dimiliki adalah keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, berkolaborasi, dan berbagai keterampilan lainnya.

Keterampilan kolaborasi saat ini menjadikan kerjasama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi telah menjadi keterampilan yang penting untuk mencapai hasil yang efektif. Melalui berkolaborasi, peserta didik memiliki kemampuan bekerjasama dan sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran (Yudhanta et al., 2021). Johnson, Roger dan Edythe (dalam Fitriyani et al., 2019) menyatakan bahwa seorang pendidik harus mengajarkan kemampuan akademis dan kemampuan kerjasama kepada peserta didik, karena

tindakan ini akan bermanfaat untuk meningkatkan kerja kelompok, dan menentukan keberhasilan dalam hubungan sosial di masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 UPT SFP SD Negeri Bawakaraeng 2 selama satu semester, terlihat bahwa kegiatan berinteraksi saat proses pembelajaran secara berkelompok tidak sepenuhnya terlaksana dengan baik sehingga penerapan keterampilan kolaborasi cenderung terabaikan.

Hasil observasi penulis melihat bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik masih rendah, masih pasif dan kurang berpartisipasi dalam kelompok baik dalam pengerjaan tugas maupun mengeluarkan pendapat dan ide-ide ketika proses pembelajaran berlangsung bahkan lebih banyak bermain-main sehingga hanya 2-3 peserta didik yang secara aktif mengerjakan tugas dan peserta didik yang lain lebih memilih menunggu hasil dari teman yang aktif. Peserta didik juga harus ditunjuk untuk maju kedepan untuk mempresentasikan hasil dari kelompok dan hanya beberapa yang aktif, percaya diri dan paham ketika hasil diskusi di jelaskan di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan indikator keterampilan berkolaborasi yaitu 1). Dapat bekerjasama dengan semua anggota dalam kelompok; 2). Memberikan ide, pendapat, dan saran saat bekerja dengan teman; 3). Menghormati dan menghargai pendapat dan kinerja anggota kelompok; 4). Bertanggungjawab dan bekerja sama dengan baik di dalam kelompok; 5). Membagi tugas dan pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan bakat masing-masing anggota kelompok; 6). Menunjukkan kemampuan dalam pengambilan kesimpulan. Dari hasil observasi ini masih menunjukkan rendahnya keterampilan berkolaborasi peserta didik ditandai dengan rata-rata untuk keterampilan berkolaborasi peserta didik ketika pembelajaran berkelompok yaitu sebanyak 33,33% dengan predikat kurang dari jumlah keseluruhan siswa yang hadir kelas 5.

Rendahnya keterampilan berkolaborasi peserta didik dalam bentuk interaksi sosial ketika kerja sama diharapkan dapat saling mendukung dan melengkapi untuk mencapai tujuan bersama. Berkolaborasi peserta didik diharuskan ikut serta dalam kerja kelompok, peserta didik juga harus berani dan percaya diri mengemukakan pendapat ketika pengerjaan tugas dalam kelompok. peserta didik yang mampu berkolaborasi ialah peserta didik yang mampu berkelompok secara acak atau heterogen, bertanggung jawab mengerjakan tugas kelompok yang menjadi bagian dari tiap-tiap anggota dan mampu membuat keputusan dengan lebih dahulu mempertimbangkan semua pendapat yang di kemukakan oleh tiap-tiap anggota kelompok (Sani, 2019: 52).

Sejalan dengan hal tersebut terdapat penelitian relevan yang terkait dengan urgensi penelitian terhadap rendahnya keterampilan berkolaborasi peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Destha Ramadanty Prasutri pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Literasi Digital Dan Keterampilan Kolaboratif Siswa SD Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemampuan kolaboratif siswa meningkat seiring berjalannya waktu. Kondisi awal kemampuan kolaboratif rata-rata siswa adalah 61 dengan kriteria cukup kolaboratif; siklus I terlihat peningkatan dengan rata-rata 72, siklus II kembali mengalami peningkatan dengan rata-rata 72 dan siklus III mengalami peningkatan menjadi 75. Hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan kolaboratif peserta didik. Dari hasil penelitian model PBL perlu ditingkatkan penerapannya dalam dunia pendidikan agar diperoleh hasil yang lebih maksimal.

Model PBL digunakan sebagai solusi karena dapat mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Afni, 2020). Selain itu, model PBL dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan menuntut adanya aktivitas keterlibatan peserta didik secara penuh, dapat merangsang berpikir peserta didik dan mampu mengembangkan kemandirian belajar sekaligus belajar bersama kelompoknya (Fitriyani et al., 2019). Brunner (dalam Wardani, 2023) menambahkan bahwa dengan berusaha sendiri mencari pemecahan masalah akan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah diuraikan di atas penulis menyikapi permasalahan tersebut untuk mencari solusi dan mengatasinya dengan melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta didik Kelas 5 Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia UPT SFP SD Negeri Bawakaraeng 2

METODE

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis *lesson study* dengan siklus terdiri atas tahap *Planning*, *Implementing*, *Observing*, dan *Reflecting*. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 5 dengan jumlah peserta didik 36 orang. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SFP SD Negeri Bawakaraeng 2 kota Makassar. Waktu Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yang berlangsung selama bulan Agustus sampai dengan bulan September 2024 di semester ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024. Lembar observasi digunakan untuk menilai sikap dan presentasi kelompok. Sedangkan kuesioner digunakan untuk menilai keterampilan kolaborasi dari tiap peserta didik. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif. Analisis

secara kuantitatif dilakukan melalui perhitungan sederhana untuk mengetahui keterampilan kolaborasi peserta didik. Hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan kriteria yang disajikan pada tabel 1 untuk mengetahui kategori keterampilan kolaborasi peserta didik. Berikut Rubrik Lembar Kuesioner Keterampilan Kolaborasi Peserta didik:

Lembar kuesioner Penilaian keterampilan Kolaborasi

Materi :
Kelas :

Siklus :
Hari/Tanggal :

No	Nama Peserta didik	Indikator																				Jl h S K O R	P E R S E N %				
		Dapat bekerja sama dengan semua anggota dalam kelompok				Mampu memecahkan masalah serta memberikan ide, pendapat, dan saran saat bekerja dengan anggota kelompok				Menghormati dan menghargai pendapat dari semua anggota kelompok				Bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dengan baik di dalam kelompok				Mampu berkomunikasi/ presentasi hasil kerja kelompok pada kelompok lain						Menunjukkan kemampuan dalam pengambilan kesimpulan			
1		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
2																											
3																											
dst																											

Keterangan :

- 1 : Kurang
2 : Cukup
3 : Baik
4 : Sangat Baik

Analisis data keterampilan kolaborasi dilakukan dengan penghitungan skor kuesioner keterampilan kolaborasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Keterampilan} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{100 \times \text{skor maksimal}}$$

Tabel 1. Kategori Keterampilan Kolaborasi

Nilai	Kategori
81,00-100,00	Sangat Tinggi
61,00-80,00	Tinggi
41,00-60,00	Sedang

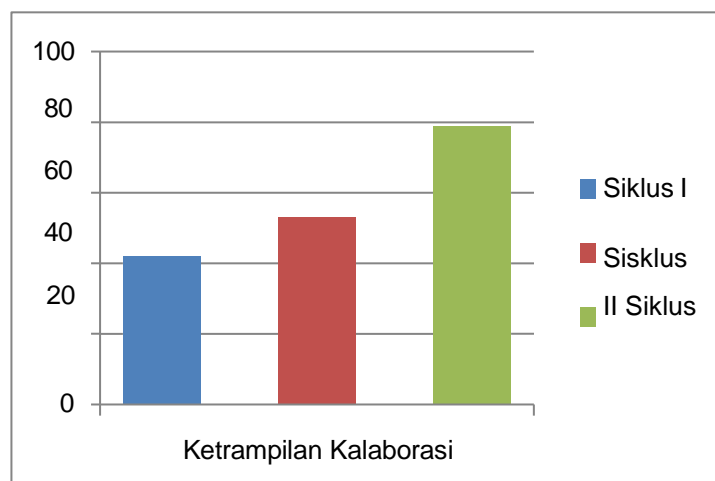
21,00-40,00	Rendah
0,00-20,00	Sangat Rendah

(Modifikasi dari Riduwan, 2013: 89)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari ketiga siklus yang telah dilaksanakan, didapatkan hasil kegiatan modeling pertama sampai ketiga dengan materi tentang Sistem Ekskresi dan Sistem Koordinasi, menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik muncul dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) hal tersebut terlihat dari hasil penilaian dan lembar kuesioner mengenai keterampilan kolaborasi yang telah diisi oleh observer (Guru teman sejawat). Pada siklus pertama dan siklus kedua keterampilan kolaborasi peserta didik masih terlihat belum mengalami peningkatan secara menyeluruh pada semua peserta didik dan masih terlihat ada beberapa peserta didik masih pasif dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Namun pada siklus ketiga keterampilan kolaborasi siswa meningkat dengan hasil yang menunjukkan bahwa semua peserta didik mampu bekerja sama dengan baik dalam tiap kelompok dan mampu menjawab semua studi kasus/permasalahan yang disajikan dalam lembar kerja peserta didik (LKPD). Sehingga masuk dalam kriteria yang tinggi pada keterampilan kolaborasi. Hasil kuantitatif mengenai keterampilan kolaborasi siswa dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 1. Skor Keterampilan Kolaborasi

Pada kegiatan modeling pertama, kedua dan ketiga menunjukkan peningkatan Keterampilan kalaborasi peserta didik. Pada modeling pertama materi Sistem Ekskresi,

ketrampilan kalaborasi termasuk kategori sedang. Pada modeling kedua materi Sistem Koordinasi pertemuan pertama, ketrampilan kalaborasi peserta didik sedikit mengalami peningkatan mendekati kategori tinggi namun masih terlihat beberapa peserta didik yang belum aktif dalam pembelajaran khususnya pada saat berdiskusi. Hal tersebut terlihat dari lembar observasi penilaian sikap dan presentasi kelompok, dan juga kuesioner yang digunakan untuk menilai keterampilan kolaborasi dari tiap peserta didik yang telah diisi oleh observer dengan hasil yang menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mulai terlihat aktif dalam proses pembelajaran dalam kelompok. Pada modeling ketiga materi sistem Koordinasi pertemuan terakhir terjadi peningkatan ketrampilan kalaborasi peserta didik meskipun masih dalam kategori tinggi. Kegiatan modeling yang ketiga menunjukkan peningkatan ketrampilan kalaborasi peserta didik sudah terlihat baik dari kegiatan modeling pertama dan kedua hal tersebut dilihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan sebagian besar peserta didik sudah terlibat aktif dalam proses pembelajaran terutama pada saat bekerja sama dalam kelompok.

Hasil penilaian sikap peserta didik dalam pembelajaran diukur dengan lembar observasi. Aspek sikap yang dinilai yaitu rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan peserta didik mempunyai sikap rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama yang termasuk dalam kategori baik.

Penilaian presentasi kelompok pada kegiatan modeling pertama sampai dengan modeling ketiga mengalami peningkatan. Sistematika presentasi, penggunaan bahasa, ketepatan intonasi, kejelasan artikulasi, serta kemampuan memperahankan dan menanggapi pertanyaan atau sanggahan saat presentasi termasuk kedalam kategori baik.

B. Pembahasan

Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif Peserta didik berhasil mengaktifkan keingintahuan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, serta mampu mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber- sumber pembelajaran secara kolaboratif (Prasutri et al., 2019). Pembelajaran ini membantu siswa bekerjasama untuk memproses informasi yang sudah ada sehingga dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif. Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa hasil dari kuesioner keterampilan kolaboratif menunjukan kategori tinggi yang artinya penerapan model pembelajaran Problem Based Learning selama kegiatan berlangsung berhasil meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa melalui kegiatan pengerjaan LKPD secara berkelompok. Selain

dari kegiatan pembelajaran selama tiga siklus guru juga memberikan tugas yang memiliki tingkat analisis yang cukup sulit sehingga mengharuskan peserta didik untuk bekerjasama dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning diawali dengan pendahuluan yang membangkitkan apersepsi peserta didik melalui video pembelajaran yang disajikan dari materi yang diajarkan oleh guru. Video pembelajaran yang ditampilkan haruslah memiliki hubungan dengan materi yang sedang diajarkan. Setelah itu kegiatan orientasi masalah pada peserta didik dengan menampilkan permasalahan yang nyata seperti penyakit atau gangguan yang terjadi pada Sistem ekskresi dan Sistem Koordinasi. Penyajian masalah nyata tercantum dalam LKPD yang dikerjakan secara berkelompok, LKPD yang dibagikan tiap kelompok memiliki permasalahan yang berbeda beda sehingga dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung akan meningkatkan kemampuan kolaboratif peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang ada. Peran guru sebagai fasilitator tidak terlepas dari kegiatan membimbing kegiatan peserta didik dalam menemukan solusi potensial dari permasalahan yang diangkat. Pada kesempatan diskusi peserta didik diberi ruang untuk mencari informasi yang berkaitan dengan topik permasalahan dan mengarahkan peserta didik agar dalam mencari informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah kegiatan pembelajaran berakhir guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan evaluasi yang berbasis online berupa soal-soal evaluasi dibuat dalam livewoksheets, hal ini untuk mencari tahu sejauh mana pemahaman peserta didik tentang materi yang dipelajari saat itu. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan diatas oleh penulis maka dapat diketahui bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan keterampilan kolaboratif peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan keterampilan kolaborasi. Pada siklus pertama materi sistem Ekskresi diperoleh nilai 42,00 untuk keterampilan kolaborasi peserta didik. Pada siklus kedua materi sistem koordinasi pertemuan pertama diperoleh nilai sebesar 53,00 untuk keterampilan kolaborasi peserta didik. Pada siklus ketiga materi sistem koordinasi pertemuan terakhir diperoleh nilai sebesar 79,00 untuk

keterampilan kolaborasi peserta didik, oleh karena itu dapat terlihat bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Beased Learning* ini mampu mengatasi permasalahan dalam kelas khususnya pada ketrampilan kalaborasi peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut. Pertama, diperlukan pengelolaan kelas yang baik dan manajemen waktu yang efektif dalam penerapan model pembelajaran PBL agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Kedua, model pembelajaran PBL dapat menjadi alternatif untuk digunakan dalam meningkatkan ketarmpilan kolaborasi peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bersaing secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 3(4), 1001–1004. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Fitriyani, D., Jalmo, T., & Yolida, B. (2019). Penggunaan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Bioterdidik*, 7(2), 103–111.
- Prasutri, D. R., Muzaqi, A. F., Purwati, A., Nanda Choirun, N., & Susilo, H. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Literasi Digital Dan Keterampilan Kolaboratif Siswa Sma Pada Pembelajaran Biologi. *Prosiding Seminar Nasional Dan Workshop Biologi-IPA Dan Pembelajarannya Ke-4*, 53(9), 489–496.
- Riduwan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sadat, F. A. (2018). Paradigma Pendidikan Islam Abad 21. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 1–12. <https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tsaqafatuna/article/view/7>
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tira Smart.
- Sari, S. D., Sulistiono, & Agus, M. S. (2021). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas Xi Pkpps Al-Muflihun Menggunakan Model Asicc. *Inovasi Penelitiandan Pengabdian Kepada Masyarakat Untuk Penguatan Merdeka Belajar Di Masa Pandemi*, 1, 691–698.
- Syafii, I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keterampilan Kolaborasi Siswa Pada Materi Larutan Penyangga. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(5). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.340>
- Wardani, D. A. W. (2023). Problem Based Learning: Membuka Peluang Kolaborasi dan Pengembangan Skill Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Penjaminan Mutu*, 4(1), 104–116.
- Yudhanta, V. W., Susanti, M. M. I., & Rustamti, M. I. (2021). The Implementation Of Stad-Type Coperative Learning Model To Improve Students' Critical Thinking And Collaborative Skills. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(4), 1019–1027. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i4.8441>